

ISLAM DI AFRIKA

MASUKNYA *MUBALIGH* DALAM MENYEBARKAN ISLAM DI AFRIKA DAN DAMPAKNYA

A. Latar Belakang

Perkembangan Islam yang dipimpin oleh Rasulullah sejak awal kemunculannya menuai banyak reaksi karena mendorong adat istiadat yang telah dilakukan oleh bangsa Arab khususnya *kafir quraish* di Mekah yang notabene sebagai penyembah berhala. Namun perlahan tapi pasti Islam mulai diterima oleh hati masyarakat apalagi ketika Umar bin al-Khattab terislamkan lewat sanjungan surat *thaha* yang dibacakan oleh adiknya sendiri, sehingga semakin kuatlah pondasi agama Islam. Islam sendiri merupakan agama pembebas bagi kalangan tertindas dan *hegemoni* penguasa yang *non* Islam seperti Persia dan Romawi, acap kali dianggap agama yang identik dengan darah dan pedang. Anggapan tersebut sama sekali tidaklah terbukti karena Islam merupakan agama pembela bagi kalangan tertindas, tidak terkecuali di wilayah Afrika, khususnya sub-Sahara (Mahmud, 1997).

Pada saat Islam disebarkan, telah banyak sekali penyiksaan terhadap sesama manusia dan perbudakan yang terjadi dimana-mana. Karena terjadi banyak penyiksaan yang tidak sesuai dengan hak asasi manusia dan perbudakan, Rasulullah beserta para sahabat memutuskan untuk *hijrah* ke *habsy* disitulah pertama kali ada kontak Islam dengan Afrika dan mendapatkan perlakuan baik dari masyarakat maupun dari penguasa yaitu Raja Najjasyi atau Negus. Kemudian kontak tersebut meluas dan tersebar hingga zaman modern ini (Prothero, 2015).

Afrika adalah tempat dimana terdapat berbagai bangsa dan kebudayaan. Afrika juga sebuah negeri dengan pertentangan yang sangat mencolok dan keindahan yang liar. Di sana terdapat banyak masalah termasuk perang, kelaparan, kemiskinan, dan masalah penyakit. Realitas wilayah Afrika sendiri merupakan daerah yang berada dibawah kekuasaan kekaisaran Romawi, yaitu sebuah kekaisaran yang super power pada masa itu. Dalam sejarah peradaban dunia, dikatakan bahwa kaisar-kaisar Romawi dikenal sebagai penguasa yang kejam, *dzalim* dan berdarah penjahat. Namun pada

kenyataannya, justru Islam dapat berkembang di Afrika dan populasi penduduk muslimnya mencapai 75 juta dari 500 juta jumlah populasi umat muslim seluruh dunia (Sumanto, 2011).

Di Afrika juga terdapat dinasti-dinasti/kerajaan-kerajaan yang ikut terlibat dan mewarnai Islamisasi di wilayah tersebut. Secara umum dunia Islam Afrika mewakili salah satu keragaman budaya Islam yang mengagumkan sesuai dengan struktur kesukuan bangsa di benua tersebut. Para *sufi* telah membawa Islamisasi yang damai dan memberi citra pada penguatan akan kesan kedamaian, Benua Afrika juga memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari benua-benua lain di dunia, yaitu adanya negara-negara yang berpenduduk mayoritas muslim tapi dipimpin oleh non muslim (Prothero, 2015).

Berkaitan dengan hal diatas, makalah ini disusun untuk membahas bagaimana proses masuknya agama Islam di afrika, bagaimana para mubaligh menyebarkan agama Islam, dan dinasti/kerajaan yang telah berkuasa dalam sejarah perjalanan Islam di Afrika, serta pengaruh yang Islamisasi di benua Afrika sendiri.

B. Proses Masuknya Agama Islam di Afrika

Sejarah mencatat bahwa Islam sudah dikenalkan di Afrika sejak zaman Rasulullah SAW khususnya Ethiopia di Afrika Timur. Pada tahun kelima kerasulannya, Nabi SAW menetapkan Habsyah (Ethiopia) sebagai negeri tempat pengungsian, karena Negus (raja) negeri itu adalah seorang yang adil. Rombongan pertama sejumlah sepuluh orang pria dan empat orang wanita, diantaranya Usman bin Affan beserta istrinya Rukayyah putera. Rasulullah SAW, Zubair ibn Awwam, dan Abdurrahman ibn Auf. Kemudian menyusul rombongan kedua sejumlah hampir seratus orang, dipimpin oleh Ja'far ibn Abi Thalib. Usaha orang-orang Quraisy untuk menghalangi hijrah ke Habsyah ini, termasuk membujuk Negus agar menolak kehadiran umat Islam, gagal. Disamping itu, semakin kejam mereka memperlakukan umat Islam, semakin banyak orang yang masuk agama ini (Badri, 2015).

1. Proses perkembangan Islam di Afrika Utara

Pada awalnya Afrika Utara sebelum datangnya Islam didominasi oleh Kristen yang memiliki kondisi yang sangat memprihatinkan seperti rusaknya pemerintahan dan perundang-undangan, maraknya penyuapan, adanya penjajahan dari Romawi, Rusaknya keadilan sosial dan lain sebagainya (Ali, 1998).

Peradaban Islam di Afrika Utara bermula dari serangkaian penaklukan bangsa Arab pada abad ke-7 dan ke-8. Antara serangkaian penaklukan tersebut dan pertengahan abad ke-13, sejarah wilayah ini sejalan dengan periode kekhilafahan dalam sejarah perkembangan Timur Tengah dan merupakan varian dari tipe peradaban Islam Timur Tengah. Pada abad 12 dan 13 beberapa pemerintah Muslim di Afrika Utara mulai membentuk sebuah konfigurasi institusional yang menyerupai konfigurasi institusional imperium Seljuk di Iraq dan Iran dan imperium Mamluk di Mesir dan Syiria. Pada abad 16, sebagian besar wilayah Afrika Utara (kecuali Maroko), sebagaimana beberapa pemerintahan bangsa Arab di Timur Tengah, jatuh ke tangan dominasi Usmani yang mengantarkan institusi Usmani ke Aljazair dan membantu mengkonsolidasikan bentuk-bentuk Islam bangsa Afrika Utara. Pada abad 18 dan 19, beberapa masyarakat tersebut dihancurkan oleh kompetisi ekonomi bangsa Eropa dan akhirnya jatuh ke dalam pemerintahan kolonial (Ira, 2000).

Negara Afrika Utara yang pertama kali ditaklukkan oleh Islam yaitu Mesir yang terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Umar ibn al-Khattab. Mesir secara keseluruhan berada di bawah kekuasaan Islam-Arab setelah penyerahan Iskandariyah (Alexandria), ibu kota Mesir dan ibu kota kedua bagi kekaisaran Romawi Timur pada tahun 642 M/21 H. Setelah Khalifah Umar wafat, kepemimpinan digantikan oleh Khalifah Usman ibn Affan. Pada masa Khalifah Usman (644-656 M), Armenia, Tunisia, Cyprus, Rhodes, dan bagian yang tersisa di Persia, Transoxania, dan Tabnristan berhasil direbut.

Penaklukan Tunisia pun dilanjutkan pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah khususnya ketika masa pemerintahan Muawiyah (Badri, 2015).

Tunisia merupakan sebuah pusat natural bagi rezim dan masyarakat Arab Muslim. Ketika masyarakat Timur Tengah yang dalam berabad-abad telah mengalami naik turunnya beberapa imperium di carthaginian dan beberapa wilayah Romawi hanya Tunisia yang telah mengembangkan infrastruktur perkotaan, pertanian, dan perdagangan yang sangat diperlukan bagi eksistensi sebuah pemerintahan yang memusat. Yang awalnya kekuasaan Bizantium, maka Tunisia memiliki sejumlah kader yang diperlukan bagi sebuah rezim yang memusat. Setelah Muawiyah berhasil menaklukkan Tunisia yang juga dilanjutkan oleh Khalifah Abdul Malik, Khalifah Walid ibn Abdul Malik yang memerintah setelah ayahnya, berhasil menaklukkan Maroko dan Aljazair (Badri, 2015).

2. Proses perkembangan Islam di Afrika Barat

Perkembangan Islam di Afrika Barat sangat berkaitan erat dengan perkembangan Islam di Afrika Utara, khususnya Sudan. Hal ini dikarenakan kerajaan Sudan menguasai beberapa wilayah yang berada di Afrika Barat seperti Kawkaw, Takrur, Ghana, dan Bornu. Penaklukan bangsa Arab atas Afrika Utara meningkatkan interest terhadap beberapa jalur perdagangan Sahara dan menguatkan hubungan antara bangsa Arab, Berber, Sahara, dan Sudan. Bangsa Berber di Afrika Utara memeluk Islam Kharij pada abad 7, sedang bangsa Berber di Mauritania memeluk Islam pada abad 9. Pada akhir abad 10 dan 11 sebagian besar kota perdagangan di Sudan telah memiliki sebuah perkampungan Muslim, dan beberapa warga muslim menjalankan peran penting sebagai penasihat dan beberapa jabatan lainnya di beberapa istana penguasa lokal. Untuk mendapat dukungan administratif, legitimasi, dan hubungan dagang, para penguasa Kawkaw, Takrur, Ghana, dan Bornu memeluk Islam pada akhir abad 10 dan 11. Meskipun Islam telah menjadi tata peribadatan imperial dan telah menjadi agama bagi kalangan elit negara dan

elit perdagangan, namun warga pertanian tetap mempertahankan keyakinan tradisional mereka (Ira, 2000).

Pada abad II Takruf merupakan kerajaan yang terbesar. Kerajaan ini mengeksport emas dan budak ke Afrika Utara untuk ditukarkan dengan wool, tembaga, dan manik-manik. Takruf dengan gigih melancarkan jihad melawan kekuatan non muslim sekitarnya, tetapi kemudian kerajaan ini jatuh dalam kekuasaan Mali pada abad 13, selanjutnya mengalami disintegrasi. Selanjutnya Takruf digantikan oleh Ghana sebagai pusat bagi Islam di wilayah Barat Sudan. Dengan kehancuran rezim Almoravid pada abad 12, Ghana menjadi Kerajaan yang paling kaya di Sudan, tetapi pada abad 13, beberapa wilayah jajahannya melepaskan diri dari kekuasaan pusat dan kerajaan Ghana mengalami periode disintegrasi. Kemudian sejak awal abad 13 sampai akhir abad 16, Mali menjadi rezim paling berpengaruh di wilayah barat Sudan dan menjadi pusat Islam yang utama (Ira, 2000).

Pada akhir abad 16 imperium Mulai dilanda kehancuran. Dengan hancurnya imperium Mali, kerajaan Kawkaw yang sama tunduk terhadap hegemoni Mali mencapai kemerdekaannya. Kondisi demikian ini memungkinkan seorang pimpinan lokal bernama Sunni Ali (1469-1492) mendirikan sebuah imperium baru, Songhay, di wilayah Niger dan wilayah barat Sudan dan menguasai jalur perdagangan Sahara. Imperium Songhay dihancurkan oleh invasi bangsa Maroko pada tahun 1591, dan arma atau keturunan pasukan penyerbu menjadi elit penguasa di wilayah Nigeri (Ira, 2000).

3. Proses perkembangan Islam di Afrika Timur

Masuk dan masuknya Islam di Afrika Timur bukanlah suatu hal yang baru. Dengan kata lain, jauh sebelum kerajaan-kerajaan Islam, Islam sudah mulai dikenal di Afrika Timur, khususnya Ethiopia. Pada masa kerasulannya, Nabi Muhammad SAW dan menetapkan Abyssinia (Ethiopia) sebagai tempat perlindungan, karena Negus (raja) negeri itu adalah orang yang adil. Singkat cerita saat itu banyak orang Ethiopia yang memeluk Islam (Badri, 2015).

Selain Ethiopia, salah satu negara Islam di Afrika Timur adalah Somalia. Pada abad 3 H. sekelompok masyarakat berhijrah ke Somalia. Sehingga dengan demikian, dapat diduga bahwa masyarakat Somalia mulai memeluk Islam pada abad 3 H. Berkembangnya peradaba Islam di Afrika Timur, tidak sepenuhnya disebabkan oleh migrasi, pemukiman, dan pembentukan kota-kota baru sebagai pusat pertemuan antar pedagang, pemindahan ide dan konsep, dan sebagai tempat tinggal pedagang-pedagang muslim (Ira, 2000).

4. Proses perkembangan Islam di Afrika Selatan

Sebagaimana di negara-negara Afrika lainnya, perkembangan Islam di Afrika Selatan juga cukup menarik untuk dibahas dalam kajian ini. Sejarah Islam mencatat bahwa salah satu penyebar Islam di Afrika Selatan tidak jauh berbeda dengan penjajahan pertama di Cape oleh Belanda. Tidak begitu lama setelah Jan Van Riebeeck yang telah mendarat di Cape sebagai Good Hope pada tahun 1652 yang mana seorang muslim pertama, Ibrahim dari Batavia (Jakarta) telah dibawa kesana sebagai seorang tahanan (Suleman, 1981).

Orang buangan pertama adalah Syaikh Yusuf dari Makassar yang dipercaya sebagai pionir Islam di Afrika Selatan. Kehidupan Syaikh Yusuf dihubungkan dengan kedatangan muslim pertama di Afrika Selatan dan sejarah pendirian Islam di tanah Afrika Selatan. Maka dari itu, sejarah Islam di Afrika Selatan tidak akan lengkap tanpa menyebut nama Syaikh Yusuf (Suleman, 1981).

Setelah Syaikh Yusuf Makassar, perkembangan Islam di Afrika Utara juga tidak lepas dari seorang tokoh asal Tidore yakni Tuan Guru Imam Abdullah ibn Qadni Abd al-Salam. Tuan Guru Imam Abdullah ibn Qadni Abd al-Salam adalah seorang ulama yang berperan penting dalam pengembangan Islam di Afrika Selatan. Ia adalah ulama asal Tidore (Maluku Utara) yang diasingkan ke Cape pada tahun 1780 karena menentang praktek. monopoli, perbudakan, dan kerja paksa yang diterapkan pemerintah kolonial Belanda. Selain

pengasingan di Cape Town ia berhasil merampungkan sejumlah karya besar, antara lain Ma'rifah al-Islam wa al-Iman yang berisi tentang ilmu qalam, tauhid, dan fiqh. Setelah dibebaskan ia mendirikan sebuah sekolah madrasah untuk mendidik para budak dan warga kulit hitam yang telah memeluk agama Islam. Pendidikan Islam yang dikembangkan Tuan Guru di Cape Town didasarkan pada filsafat pendidikan Ash'ari yang mencakup taqdir, iradah, taqwa, iktisab, qadha, dan qadhar. Konsep filsafat pendidikan inilah yang menjadi dasar pembentukan pribadi muslim yang berakhlakulkarimah (Bunyamin, 2004).

5. Proses perkembangan Islam di Afrika Tengah

Islam masuk di Afrika Tengah bersamaan ketika Islam masuk Chad pada abad ke-11. Afrika tengah sangat berdekatan dengan Chad. Sudan, Kamerun atau Niger, dimana negara-negara tersebut banyak menampung suku Fulani yang sangat dikenal sebagai pemeluk Islam yang sangat setia dan kehidupannya nomaden. Menurut sejarah suku Fulani termasuk suku pertama di Afrika yang memeluk Islam. Saat ini, ada sekitar 40,000 orang Bagirmi Fulami di Afrika Tengah dan 100% adalah pemeluk Islam. Suku kedua yang memasuki Afrika Tengah yaitu suku Runga pada abad ke-17, mereka berasal dari lembah Sungai Niger, dan akhirnya menyebar ke Sudan, Chad, dan Afrika Tengah. 80% suku Runga adalah pemeluk Islam dan menganut paham Sunni (Bunyamin, 2004).

Walaupun jumlahnya hanya 15%, namun pengaruh mereka sangat membanggakan di Afrika Tengah. Hal ini karena mereka sangat menguasai dunia perdagangan, akhir-akhirini karena terjadi kesulitan ekonomi, Afrika Tengah banyak menerima investasi dari negara-negara Arab. Tentu saja hal tersebut membawa pengaruh besar terhadap perkembangan Islam di Afrika Tengah, antara lain banyaknya mahasiswa yang belajar di Sudan dan Saudi Arabia, pengembangan masjid semakin marak, demikian juga pembangunan sekolah-sekolah Islam lengkap dengan laboratorinya semakin berkembang di

Afrika Tengah. Perkembangan Islam di Afrika Tengah akan semakin baik. bila para da'i, mubaligh, dan para pedagang muslim dapat mengajak 35% masyarakat Afrika Tengah yang masih animis, menjadi pemeluk Islam (Bunyamin, 2004).

Sebagian besar kaum muslim di Afrika Tengah bermukim di utara dekat perbatasan dengan Chad. Di mana dari mereka inilah tampil Michel Djaotodia sebagai presiden muslim pertama negara itu, dan pendukungnya para perwira di Koalisi Celica (Bunyamin, 2004).

C. Cara *Mubaligh* Menyebarkan Agama Islam di Afrika

Islam masuk ke Afrika sub-Sahara melalui tiga wilayah; pertama, dari bagian utara. Islam mulai menyebar mulai tahun 1000 an M di beberapa wilayah Sudan yaitu Niger dan Chad. Islamisasi terjadi melalui migrasi pedagang-pedagang muslim, sejumlah guru, murid, dan juga datangnya pedagang dari Mediterania sehingga terbentuklah masyarakat muslim minoritas di beberapa wilayah Afrika sub-Sahara. Dari kelompok inilah kemudian Islam mengepakkan sayapnya dengan cara mengislamkan penguasa-penguasa lokal dan kemudian menyebar luas ke masyarakat dan para petani (Muhsin, 2002).

Kedua, melalui bagian Timur, yaitu dari Zayla yang sekarang dikenal dengannama Somalia, mulai abad ke-9. Pengislaman wilayah ini hampir sama dengan bagian-bagian lain Sudan yaitu melalui perdagangan, akan tetapi mayoritas berasal dari Mesir dan Saudi Arabia. Ketiga, melalui bagian selatan yaitu Afrika selatan. Islam berkembang dimulai pada masa penjajahan Belanda yang tergabung dalam dua gelombang. Gelombang pertama adalah orang-orang dari Melayu, Bengal, Malabar dan Madaskar yang dibawa oleh pemerintah Belanda ke Afrika Selatan sebagai tahanan dan budak. Gelombang kedua adalah para pekerja dan pedagang datang dari Calcuta, Madras, Bombay dan Gujarat yang datang pada abad ke-19 (Muhsin, 2002).

Selain Islamisasi dilakukan secara formal oleh al-Murabithun dan al- Muwahhidun, Islamisasi juga dilakukan dengan cara kultural. Islamisasi tersebut dilakukan melalui media perdagangan. Mereka membangun pemukiman pedagang muslim di wilayah Sudan. Sambil melakukan proses perekonomian, mereka juga melakukan dakwah Islamiah. Di sepanjang bagian barat Afrika sub-Sahara, Islam dapat diterima dengan mudah oleh suku Soninke dan nenek moyangnya suku Tokolor. Dari sini penyiaran Islam ke timur sampai ke lembah Senegal. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa proses Islamisasi di Sub-Sahara persis seperti di Nusantara, yaitu melalui jalur perdagangan (Muhsin, 2002).

Penyebaran islam di Afrika sendiri tidak terlepas tadi peran para *Mubaligh*, *Mubaligh* sendiri merupakan orang yang menyampaikan ajaran islam baik secara lisan ataupun tulisan. Para *Mubaligh* menyebarkan Agama Islam di Afrika menggunakan beberapa cara dan metode, seperti:

a. **Penyebaran melalui pengajaran dan dakwah**

Para *mubaligh* mengajarkan dan mengembangkan agama Islam dengan mengajarkan tentang keagamaan, praktik, dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Afrika. Ini dilakukan melalui pengajaran secara langsung, mengajarkan bahasa Arab, dan mengembangkan pendidikan Islam (Wildan, 2002).

b. **Penyebaran melalui perdagangan**

Para *mubaligh* menggunakan perdagangan sebagai alat untuk menyebarkan Islam di Afrika. Mereka membangun pemukiman pedagang muslim di wilayah Sudan dan melakukan proses perekonomian, serta mengajarkan Islam kepada masyarakat lokal (Wildan, 2002).

c. **Penyebaran melalui pemerintahan**

Para *mubaligh* mengutus pasukan muslim untuk mengutusi wilayah di Afrika, seperti Amr ibn 'Ash yang berhasil memasuki Mesir dengan mengalahkan pasukan Bizantium pada tahun 639-644 M (Wildan, 2002).

d. Penyebaran melalui pengembangan peradaban

Para *mubaligh* mengembangkan peradaban di Afrika, seperti dengan membangun masjid, sekolah, dan institusi pemerintahan yang membawa kegemilangan dalam membangun peradaban Islam (Wildan, 2002).

e. Penyebaran melalui toleransi beragama

Para *mubaligh* tidak memaksa penguasa setempat untuk memeluk Islam, kecuali atas kemauannya sendiri. Dalam penaklukan wilayah di Afrika, pasukan Islam tidak memaksa penguasa setempat untuk memeluk Islam, kecuali atas kemauannya sendiri (Wildan, 2002).

f. Penyebaran melalui pemerintahan otonom

Para *mubaligh* memberikan hak untuk meneruskan pemerintahan otonom dengan kewajiban membayar pajak perlindungan atau Jizyah, serta memberikan perlindungan terkait hak kebebasannya dari khalifah (Wildan, 2002).

D. Kerajaan/Dinasti yang Berkuasa dalam Proses Islamisasi di Afrika

1. Dinasti Almoravides (Murabithun)

Al-Murabithun merupakan dinasti yang menguasai Maghribi dan Spanyol (Andalusia) pada tahun 558-541 H / 1056-1147 M Asal usul dinasti ini adalah berasal dari suku Lamtunah, tepatnya salah satu anak dari suku Sanhaja. Mereka sering disebut al-Mulassimun (mereka yang bercadar). Dinasti al-Murabithun pada mulanya adalah sebuah perkumpulan militer keagamaan yang didirikan pada pertengahan abad

ke-11 M, oleh sebuah gereja Muslim yang saleh di sebuah ribath (di sinilah terbentuknya namanya dari dinasti al-Murabithun), sejenis pertapaan masjid berbenteng di sebuah pulau di Senegal Anggota pertama sebagian besar berasal dari suku Lamtunah, cabang dari suku Sanhaja, masyarakat nomaden gurun Sahara, dan menurut adat istiadat keturunannya, dari suku Thawariq (Touareng) Rephrase (Maryam, 2017).

Pergerakan dinasti al-Murabitun dimulai sekitar tahun 1056 M oleh Abdullah bin Yassin, seorang ulama Islam Maroko yang berdakwah kepada masyarakat Samhaja yang tinggal di pedalaman gurun Sahara Dia membangun benteng di pulau Niger Benteng atau rivas ini dibangun di sepanjang perbatasan antara dunia Islam dan non-Islam Pasukan yang ditempatkan di Rivas biasanya adalah sukarelawan, dan ketika mereka tidak berperang melawan orang-orang kafir di seberang sungai, mereka menghabiskan waktunya untuk mengingat Allah (Maryam, 2017).

Di bawah pemimpin spiritual mereka Abdullah ibn Yassin dan panglima militer Yahya bin Umar, mereka berhasil memperluas wilayah mereka hingga Wadi Dara Kemudian pada tahun 447/1055 M, ia juga berhasil menaklukkan kerajaan Sijilmasat yang diperintah oleh Mas'ud bin Wanuddin al-Maghrawi Ketika Yahya bin Umar wafat, kedudukannya digantikan oleh adiknya Abu Bakar bin Umar Gerakan al-Murabitun terus menyebar dengan sangat pesat hingga Maroko yang sedang bergejolak begitu pula Andalusia ditaklukkan oleh dinasti al-Murabitun, menyuntikkan energi baru dan mengingatkan kita akan potensi dinamis Islam terapan. Abu Bakar kemudian menaklukkan wilayah Sahara Maroko pada tahun 450 M/1058 M dan mencapai Atlas Tinggi (Hit Atlas). Hal ini diikuti dengan serangan terhadap Maroko tengah dan selatan Ia kemudian berperang melawan kaum Bhargawata yang diyakini sebagai pengikut ajaran sesat (Maryam, 2017).

Akibat penyerangan ini, Abdullah bin Yasin terbunuh pada tahun 451 M/1059 M Sejak saat itu, Abu Bakar mengambil alih kekuasaan penuh dan secara bertahap berhasil mendirikan kesultanan. Abu Bakar berhasil menaklukkan daerah sebelah utara atlas tinggi dan akhirnya pada 462 H/1070 M ia dapat menaklukkan daerah Marakech (Maroko). Prestasi dan karir politik dinasti al-Murabitun mencapai

puncaknya ketika dipimpin oleh Yusuf bin Tashfin pada tahun 1061 hingga 1107 M Yusuf ibn Tashfin menjadi penguasa tunggal dinasti al-Murabitun, negara barbar yang mampu menguasai sebagian besar daratan Afrika Utara sebaliknya, saat itu ada Reconquista Kristen (Maryam, 2017).

2. Dinasti Aghlabiyah

Dinasti Aghlabiyah adalah dinasti Islam Afrika Utara yang memerintah selama kurang lebih 100 tahun (800-909 M) Wilayahnya meliputi Ifriqiyah, Aljazair, dan Sisilia Dinasti ini didirikan oleh Ibnu AghlabAgrabiyyah sebenarnya adalah sebuah dinasti kecil pada masa Abbasiyah, dan penguasanya berasal dari keluarga Bani al-Aghlab, oleh karena itu dinamakan Agrabiyyah. Kemunculan dinasti ini dimulai ketika Bagdad berada di bawah kekuasaan Harun al-Rasyid Dua bahaya besar mengancam otoritasnya di Afrika Utara bagian barat Yang pertama dari Dinasti Syiah Idris, dan yang kedua dari Dinasti Khawarij (Siti, 2016).

Rezim Agrabiya pertama berhasil meredam keresahan yang muncul dari kaum barbar Kharijiyya di wilayah tersebut Kemudian pada tahun 827 M, Aghlabiyah yang dipimpin oleh Ziyadatullah I mengerahkan seorang panglima angkatan laut yang terdiri dari 900 kavaleri dan 10000 infanteri di bawah pimpinan panglima Asad bin Furat untuk menyerang pulau terdekat dengan Tunisia yaitu Sisilia Ini adalah ekspedisi laut terbesar. Pasukan Agrabiya juga merebut kota Regusa (890 M) di pesisir Yugoslavia dan pulau Malta (869 M), serta menyerang pulau Corsica dan Mallorcas, serta kota Portofino di pantai barat Kota Athena di Yunani berada dalam jangkauan untuk menaklukkan Italia (890) seranganmu Keberhasilan penaklukan ini membuat Dinasti Agrabiya menjadi sangat kaya, dan para penguasanya sangat tertarik untuk mengembangkan Tunisia dan Sisilia Ziyadatullah I membangun Masjid Agung Kailuan, Amir Ahmad membangun Masjid Agung Tunis, dan juga membangun hampir 10000 benteng di Afrika Utara (Siti, 2016).

3. Dinasti Muwahhidun

Dinasti Muwahhidun Dinasti Muwahhidun (1121-1269 M = 148) Dinasti Muwahidin adalah dinasti Islam yang berjaya selama 148 tahun di Afrika Utara dan Spanyol,

didirikan oleh Muhammad bin Tumart (1080-1130 M), yang dikenal dengan nama Ibnu Tumart. Dinasti Muwahhidun, kelompok monoteistik, didasarkan pada prinsip khotbah Ibnu Tumart yang menentang ideologi Tajassum. Pemahaman ini berasumsi bahwa Tuhan mempunyai wujud (personifikasi), yang berkembang di Afrika Utara sebagai bentuk ajaran dari dinasti al-Murabitun (1056-1147 M). Ajaran al-Murabitun menyatakan bahwa ayat-ayat Al-Quran tentang sifat-sifat ketuhanan, seperti tangan Tuhan, tidak dapat dijelaskan dan harus dipahami secara harfiah (Siti, 2016).

Menurut Ibnu Tumat, pemahaman Tajisme sama dengan Shurik, dan yang menganut paham tersebut sama dengan musyrik. Secara umum khotbah Ibnu Tumart murni dan bukan karena alasan politik, ia hanya ingin melestarikan tauhid. Namun, ketika kekuasaan dinasti al-Murabitun sudah lemah, Ibnu Tumart merasa dakwahnya diterima dan didukung oleh suku-suku barbar seperti Halaka, Jadmiwa, dan Jawfisa, sehingga ia merebut kekuasaan pada tahun 1120 M, ia menobatkan dirinya sebagai al-Mahdi dan menggantikan dinasti Murabitun sebagai penguasa al-Muwahhidun di Afrika Utara. Penerus Ibnu Tumat adalah Abdul Muqmin dari suku Zanata, yang menyebarkan ajaran gurunya ke seluruh Atlas dan Rif (Afrika Utara). Pada tahun 1147 ia berhasil menguasai wilayah Almoravid, Aljazair (1152), Tunisia, dan Tripolitania (1160) (Siti, 2016).

4. Dinasti Fatimiyyah

Dinasti Fatimiyah atau dikenal juga dengan nama Al-Fatimiyun merupakan satu-satunya dinasti Syiah dalam Islam yang namanya konon diambil dari Fatima al-Zahra, putri Nabi Muhammad Saw. Kebangkitan dinasti ini terjadi di tempat yang sekarang dikenal sebagai Tunisia (Ifriqiyeh). Munculnya dinasti ini disebabkan oleh adanya tuntutan adanya imāf sebagai khalifah atau penerus nabi setelah wafatnya. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa gerakan Syiah merupakan protes politik terhadap penguasa dan respon terhadap penguasa dunia Islam saat itu yang berpusat di Bagdad. Dinasti Fatimiyah adalah dinasti Syiah (909-1171) di Afrika Utara yang dipimpin oleh 14 khalifah atau imam (Sounders, 1981).

Dinasti ini dibangun berdasarkan konsep Syi'ah keturunan Ali bin Abi Thalib dan

Fathimah (putri Nabi Muhammad SAW) Kata Fatimiyah diyakini berasal dari Fatima Karena para pengikutnya mengadopsi silsilah Fathimah as-Zahra binti Rasulullah Dinasti Fatimiyah disebut juga Dinasti Ubaidiya, dan pendiri dinasti tersebut adalah Abu Muhammad Ubaidillah al-Mahdi (297H-322H) Kaum Fatimiyah disebut juga kaum Alawi karena masih berkerabat dengan keturunan Ali bin Abi Thalib Pada tahun , Abdullah bin Maymun menunjuk pengikutnya yang paling bersemangat, Abu Abdullah al-Husain, sebagai pemimpin gerakan Syiah Ismaili pada tahun 874 M Ia mengaku sebagai orang Yaman dan wakil gerakan al-Mahdi hingga abad ke-9 Ia sampai di Afrika Utara dan berkat propagandanya berhasil mendapatkan simpati dari suku-suku barbar, khususnya suku Kutama, (Hitti, 2018)

Pada tahun 945 M, Dinasti Fatimiyah mengkonsolidasikan kekuasaannya di Tunisia dan berhasil menguasai tidak hanya Sisilia tetapi juga beberapa wilayah sekitarnya Perkembangan terpenting pada masa pemerintahan al-Mu'izz adalah ia memiliki seorang jenderal ulung, Jauhar Pada awal masa pemerintahannya, Jauhar memimpin pasukan penakluk ke Samudera Atlantik, dan kendali Fatimiyah atas seluruh Afrika Utara terbentuk Kemudian al-Mu'izz mengalihkan perhatiannya ke arah timur Jelas bahwa Fatimiyah berada dalam posisi untuk mendominasi pusat dunia Islam, dan kedua pendahulunya telah gagal menaklukkan Mesir. (Montgomery, 1990)

5. Dinasti Ziridiyah

Pendiri dinasti Ziridiyah adalah orang yang mengabdikan sepenuhnya pada dinasti Bani Fatimiyah dan diberi tugas untuk mengatur kekuasaan di Afrika Utara ketika dinasti Bani Fatimiyah meninggalkan negara tersebut Dan dalam perkembangannya, kekuatan suku ini berubah menjadi sebuah dinasti bernama Ziridiyah, yang pertama kali dipimpin oleh Bulgin ibn Zirid Wilayahnya meliputi Tripoli, Tunisia, dan Aljazair bagian timur Dinasti ini dengan Asir sebagai ibu kotanya, bertahan hingga tahun 1148 M, ketika kekuasaan dinasti Ziridiyah berakhir dan penguasa baru didirikan di Afrika Utara, dinasti al-Murabitun (Ali, 2000).

6. Dinasti Rustamiyyah

Pada tahun 160 M (776 M), masyarakat Ibatiya sepakat untuk mengucapkan sumpah setia kepada 'Abd al-Rahman sebagai pemimpin pemerintahan Ibatiya. Sejak itu, pemerintahan Rustamiya didirikan. Letak Dinasti Rustamiya adalah ibu kota Dinasti Agrabiyya (183-296 M/800-909 M), Dinasti Idrisiyya (172-313 M/789-926 M), dan Dinasti Midrariya (140-296 M/ 757-Dinasti Rustamiya Tahert (Tihart, Tāhart, Taihort) sekarang terletak di dekat Tiaret di barat laut Aljazair, sedangkan Jabal Nafsa (al-Jabal al-Gharbi) juga merupakan wilayah Aljazair. Dinasti ini sekarang terletak di wilayah barat laut Libya. Secara Geografis, Oleh karena itu, wilayah kekuasaannya meliputi sebagian sungai Maghrib-Awsar dan Maghrib-Adnur. kepemimpinan politik ideologi Khawarij Ibadhiyya. Pemilihan pendekatan behavioral didasarkan pada kenyataan bahwa pendekatan ini menekankan pada analisis berbasis pengetahuan terhadap perilaku politik individu dan kelompok serta proses politik. (Rofiq, 2016)

Selain dinasti-dinasti di atas terdapat pula beberapa kerajaan/dinasti dalam proses islamisasi di Afrika, beberapa di antaranya adalah:

- Kesultanan Kilwa: Kesultanan ini berkuasa di wilayah pesisir Tanzania pada abad ke-12 hingga abad ke-15. Mereka merupakan salah satu pusat perdagangan dan kebudayaan Islam di Afrika Timur (Hawi, 2016).
- Kerajaan Kano: Kerajaan ini berkuasa di wilayah Nigeria Utara dari abad ke-10 hingga abad ke-19. Mereka memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Afrika Barat (Hawi, 2016).
- Kekaisaran Ghana: Kekaisaran ini merupakan salah satu kerajaan pertama di Afrika yang menerima Islam. Mereka berkuasa di wilayah Ghana pada abad ke-8 hingga abad ke-13 (Hawi, 2016).
- Dinasti Rasyidin: Dinasti ini merupakan dinasti pertama yang memerintah setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Proses penyebaran Islam di Afrika dimulai pada masa Dinasti Rasyidin (Hawi, 2016).

- Dinasti Murabithun: Dinasti ini berkuasa di Kerajaan Maroko pada abad ke-11 hingga abad ke-12. Mereka berperan penting dalam penyebaran Islam di Afrika Utara (Hawi, 2016).

E. Pengaruh Islamisasi di Afrika

1. Sosial

Dalam bidang sosial, dulunya kehidupan masyarakat utara adalah sebuah kehidupan masyarakat pedesaan yang bersifat kesukuan, berpindah-pindah tempat, dan patriaki. Ketika daerah ini berada di bawah kekuasaan kekaisaran Romawi, masyarakat diengaruhi oleh para elit kota yang mengadopsi bahasa, gagasan, adat istiadat para penguasa. Setelah orang-orang Romawi dikalahkan oleh Uqubah Ibnu Nafi', pengaruhnya di Afrika Utara mulai berhenti. Sehingga penduduk Afrika Utara terhindar dari kekejaman dan pemerasan. Oleh karena itu mereka merasakan ketentraman (Muhammad, 1994).

Aspek yang tidak kalah pentingnya dalam perkembangan sosial peradaban Islam, terutama di Afrika adalah toleransi beragama, kelembutan dan keadilan. Abu Suud menjelaskan bahwa tidak seorang prajurit dan orang Arab berhak atas kawasan baru yang dikuasai. Semua kekayaan dan kawasan baru menjadi milik Islam. Penguasa setempat tidak dipaksa menganut Islam, kecuali atas kemauan sendiri. Mereka diberi hak untuk meneruskan kepemimpinan otonom di kawasan mereka, dengan kewajiban membayar pajak. Perlindungan (Jizyah) kepada khalifah, pengaturannya dilakukan oleh seorang Amir, yaitu Komandan tentara pendudukan dan pasukan, sebagai wakil khalifah. Kehidupan Amir dan pasukannya dijamin oleh pemerintah setempat dengan dana dan logistik untuk pelaksanaan operasional tugas mereka di daerah pendudukan (Hawi, 2016).

2. Kebudayaan

Pengaruh Islam terhadap bahasa dan kesastran mereka dapat ditemui dari berbagai ragam terjemahan naskah-naskah agama terutama yang berkaitan dengan tarikh Nabi Muhammad SAW, Nabi-Nabi yang disebut dalam Injil, Ali, Hussain dan kisah wali-

wali sufi yang mencerminkan pentingnya kehidupan sufisme bagi mereka. Begitu juga karya-karya tentang fiqih, tauhid dan astrologi cukup dikenal di kalangan mereka. Pola pikir yang mempengaruhi bangsa-bangsa Islam Afrika kebanyakan berupa cerita-cerita populer, sebagian dalam bentuk puisi, tetapi sebagian besar dalam bentuk prosa; dan bukan ditulis dalam bahasa Arab kiasik, melainkan dalam bahasa-tulis Arab pasca-klasik atau bahasa lisan modern. Karya-karya prosa ini hampir semuanya dicetak di Kairo, sedangkan teks- teks puisi percakapan biasanya beredar dalam edisi lokal (Thohir, 2019).

3. Ilmu Pengetahuan, Arsitektur, dan Bangunan

Kemajuan Ilmu Pengetahuan, Arsitektur dan Bangunan Kemajuan peradaban Islam di Afrika Utara, tidak hanya di bidang politik, tetapi juga pada bidang ilmu pengetahuan, arsitektur dan bangunan wilayah bersejarah yang menjadi pusat- pusat kajian Islam. Pada masa pemerintahan Dinasti Fatimiyah di kota Kairo Mesir dibangun pusat pengembangan keilmuan dan intelektual Islam yaitu Universitas yang memberikan sumbangan besar bagi kemajuan intelektual dan keilmuan Islam. Pada masa Dinasti Fatimiyah, merupakan salah seorang ilmu pengetahuan. Ia mendirikan instansi pendidikan yang bernama Al-Azhar dan memberi subsidi besar setiap bulannya (Hawi, 2016).

Pada masa Ibnu Khilaf merupakan seorang wazir Fatimiyah yang sangat memperhatikan ilmu pengetahuan. Pada masa Ibnu Khilaf di dalam Istana al-Aziz terdapat seorang fisikawan besar bernama Muhammad al-Tamim, sejarawan dan topografer besar bernama al-Kindi, pakar astronomi Ali bin Yunus, pakar Optik bernama Ali Al-Hasanbinal-Khaitami serta sejumlah sastrawan dan ilmuwan yang berkarya di Istana Dinasti Fatimiyah (Hawi, 2016).

4. Ekonomi

Ekonomi Afrika didukung dengan hasil pertanian yang unggul dan kualitas yang tinggi dalam perindustrian. Dalam Pemerintahan Dinasti Fatimiyah Afrika menganut prinsip dagang dengan bebas dan terbuka. Dan pedagang hanya ditanggung pajak impor-ekspor. Nilai-nilai Islam mendorong pemberdayaan ekonomi lokal melalui

dukungan terhadap kewirausahaan. Inisiatif-inisiatif ini dapat mencakup pembangunan usaha kecil dan menengah, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kemandirian ekonomi komunitas (Lina, 2023).

Afrika sendiri merupakan sebuah Negara maju dengan penduduk yang berpendapat sederhana. Negara ini kaya dengan bahan-bahan tambang, terutama yang bernilai tinggi seperti emas, platinum dan berlian. Ia juga mempunyai sistem keuangan, perundangan, telekomunikasi, energy infrastruktur yang maju dan modern. Dengan kekayaan yang dimiliki Afrika tersebut yang membuat hingga zaman modern ini afrika bisa menjalin hubungan antara Negara-negara islam di luar benua Afrika dan bisa lebih dekat untuk menjanjikan dakwah di afrika tersebut (Muhammad, 1994).

5. Politik

Uqbah Ibn Nafi berhasil membawa kehidupan masyarakat Afrika Utam kepada kehidupan yang tentram, dimana masyarakat tidak begitu terbebani oleh pungutan pajak. Mereka membayar jizyah sebagai perlindungan jiwa dan harta mereka. Dalam bidang politik, Uqbah Ibn Nafi berhasil membebaskan Afrika Utara dan membangun kota militer, kawasan yang sekaligus menjadi pusat pemerintahannya (Muhammad, 1994).

6. Keagamaan

Dalam Bidang Keagamaan, Uqbah Ibnu Nafi berhasil menyebarkan agama islam pada wilayah ini serta membangun masjid sebagai sarana peribadatan. Mereka yang dahulu dipaksa untuk memeluk suatu kepercayaan, yaitu Kristen. Sejak wilayah tersebut dikuasai oleh Uqbah Ibn Nafi, toleransi agama mulai diterapkan meski dakwah islam selalu digiatkan oleh Uqbah Ibnu Nafi (Muhammad, 1994).

F. Kesimpulan

Penyebaran Islam di Afrika memiliki sejarah yang panjang dan beragam. Islam pertama kali masuk ke Afrika saat hijrahnya orang Islam dari Mekkah ke Habasyah atau Abisina (Ethiopia) pada tahun 615 Masehi. Proses penyebaran Islam di benua Afrika secara luas dan mendalam baru terjadi beberapa abad kemudian, dimulai sejak abad ke-7 Masehi.

Agama Islam tersebar secara berkelanjutan di Afrika pada masa Kekhalifahan Rasyidin, dan masuk melalui wilayah-wilayah Mesir, Nubia, Ethiopia, serta Afrika Utara lainnya. Pada awal masuknya Islam di Mesir, penduduk Koptik memberikan dukungan karena pasukan Muslim membebaskan mereka dari tekanan Kekaisaran Romawi Timur. Sejarah mencatat perkembangan Islam di wilayah Asia dan Afrika bahkan hampir selesai sekitar tahun 750 Masehi. Penyebaran Islam di Benua Afrika juga tidak terlepas dari persaingan antara Islam dan Kristen, serta antara Islam dan westernisasi sekuler. Namun, Islam di benua Afrika tetap berkembang ke arah yang lebih maju, baik kuantitas maupun kualitas.

Dalam penyebarannya Islam di Afrika tidak lepas dari berbagai macam peran dinasti atau kerajaan yang ada di Afrika. Adapun dinasti yang berkuasa disaat Islam di sebarkan di Afrika adalah Dinasti Aghlabiyah dan Kekhalifahan Kordoba. mereka memainkan peran penting dalam proses islamisasi di Afrika, dengan mempengaruhi masyarakat lokal dan menyebarkan ajaran Islam melalui berbagai jalur seperti militer, dakwah, dan perdagangan.

Dalam proses Islamisasi di Afrika terdapat beberapa pengaruh atau dampaknya sendiri, dampak penyebaran Islam di Afrika sangatlah signifikan. Islam telah menjadi agama dominan di beberapa bagian Afrika dan memiliki pengaruh besar terhadap kondisi sosial budaya, ilmu pengetahuan, politik, dan perekonomian di benua tersebut.

G. Latihan

Kerjakan Latihan dibawah ini dengan jawaban yang tepat!

1. Bagaimana proses masuknya agama islam di Afrika?
2. Bagaimana para *Mubaligh* menyebarkan agama islam di Afrika?
3. Apa saja kerajaan/dinasti yang berkuasa dalam proses islamisasi di Afrika?
4. Apa saja pengaruh dalam masuknya agama islam di Afrika?

H. Rujukan

- Al-Sallabi, Ali muhammad Muhammad. 1998. *Safahatu min Tarikhi Libya al-Islami wa al- Syimal al-Friqiyyi*. Beirut: Daar al-Bayariq. Lapidus.
- Dangor, Suleman Essop. 1981. *A Critical Biography of Shaikh Yusuf*. Durban: Universty of Durban-Westville.
- Hawi, Akmal. 2016. *Pengembangan Islam di Afrika Utara dan Peradabannya*. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Hitti, Philip K. 2018. *History of The Arabs*. Jakarta: Zaman.
- Ira M. 2000. *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian kesatu dan kedua terj*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- JJ. Sounders. 1981. *A History of Medival Islam*. London: Redwood Book.
- K. Ali. 2000. *Sejarah Islam; Tarikh Pramodern, Terj*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lina, H. 2023. *Kepemimpinan Ubaidillah Al-Mahdi Pada Dinasti Fatimiyah Di Afrika Utara Tahun 910-927 M*.
- Mahmud. 1997. *al-Tarikhi al-Islami 16*. Beirut: al-Maktab al-Islami.
- Marasabey, Bunyamin. 2004. *Tuan Guru: The Cape Muslim Philosophy Education System, Makara, Sosial Humainora*. Vol. 8, No. 3, hlm. 162-132.
- Maryam, Siti. 2017. *Sejarah Peradaban Islam: dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi.
- Muhammad Yusran Asmuni. 1994. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Surabaya: al-Ikhlash. hlm. 85.
- Muhsin, I. 2000. *Peradaban Islam Pra-Modern di Afrika Utara dalam Siti Maryam (edit)*. *Sejarah Peradaban Islam, Dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI.

- Prothero, George Walter. 2015. *Sejarah Islam klasik: Perkembangan Islam di Turki hingga Afrika terj.* Yogyakarta: Indopublika.
- Rofiq, Ahmad Choirul. 2016. *Ideologi Politik Khawarij Ibadhiyyah dan Sistem Monarki Dinasti Rustamiyyah.* Vol. 16, No. 2. Al-Tahrir. STAIN Ponorogo.
- Siti Zubaidah. 2016. *Sejarah Peradaban Islam.* Medan: Perdana Mulya Sarana. hlm 124.
- Sumanto, Muhyirifah. 2011. *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Pengetahuan Islam.* Jakarta: Kencana.
- Thohir, A. 2019. *Studi kawasan dunia Islam: Perspektif etno-linguistik dan geo-politik.* PT Raja Grafindo Persada.
- W. Arnold, Thomas. 2019. *Sejarah Lengkap Penyebaran Islam di Dunia.* Yogyakarta: IRCiSoD.
- Wildan, M. 2000. *Peradaban Islam di Afrika sub-Sahara. Sejarah Peradaban Islam, Dari Klasik Hingga Modern.* Yogyakarta: LESFI.
- W.Montgomery Watt. 1990. *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari tokoh Orientalis.* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yatim, Badri. 2015. *Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta: Rajawali Pers.